

**PENERAPAN PENDIDIKAN ENTREPRENEUR DALAM
MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN DI PONDOK PESANTREN NURUL
QODIRI LEMPUYANG BANDAR LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Oleh:

**MAYA JUSTICA
NPM: 1611010278**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1441 H/2020 M**

**PENERAPAN PENDIDIKAN ENTREPRENEUR DALAM
MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN DI PONDOK PESANTREN NURUL
QODIRI LEMPUYANG BANDAR LAMPUNG TENGAH**

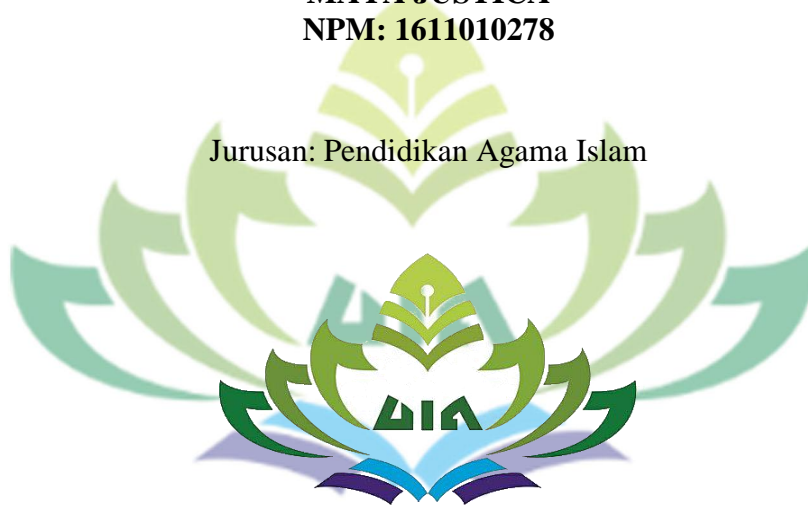
SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Oleh:

**MAYA JUSTICA
NPM: 1611010278**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.
Pembimbing II : Hj. Siti Zulaikha, M.Ag.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1441 H/2020 M**

ABSTRAK

Mengamati fenomena empirik yang ada pada saat ini. Maka, penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap penerapan pendidikan *entrepreneur* di pondok pesantren. Pendidikan *entrepreneur* di pondok pesantren dinilai sebagai bagian penting dari proses pembangunan Nasional yang turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Ditengah persaingan ekonomi lembaga pendidikan seperti, Pondok Pesantren perlu menerapkan pendidikan *entrepreneur* agar lulusannya mandiri dan memiliki wawasan tentang kewirausahaan serta mampu bersaing dan berdakwah melalui *entrepreneur* ditengah masyarakat. Selanjutnya peneliti merumuskan bagaimanakah proses penerapannya, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya dan apa implikasi dari penerapan pendidikan *entrepreneur* dalam menumbuhkan kemandirian di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar, Lampung Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil latar belakang Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar, Lampung Tengah. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai bahan primer, dan teknik analisis data dengan cara mereduksi data, *display* data, dan menarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada penerapannya pendidikan *entrepreneur* ini dilakukan sekali dalam sepekan yaitu, ketika hari libur pondok, disisi lain perternakan ayam dan sapi selalu diadakan pengontrolan dan pengawasan secara berkala sesuai jadwal pakan. Metode yang digunakan pada penerapan pendidikan *entrepreneur* ini mengacu pada tutorial dan praktek langsung. Disi lain pelaksanaannya tidak terlepas dari fokter penunjang seperti, (1) Manajemen pengelolaan dan sistem disiplin pondok, (2) Letak geografis, (3) Luas area pondok/tersedianya lahan, (4) Kerjasama yang baik antara pondok dengan masyarakat dan *stakholder* (5) Ketersediaan sarana prasarana seperti, kolam ikan, perternakan sapi, perternakan ayam, gedung koppotren, gedung konveksi baju, kantin, dan (6) Pendanaan atau keuangan. Sedangkan faktor penghabatya seperti, (1) Terbatasnya jangkauan pemasaran secara luas, (2) Kurangnya pelatihan-pelatihan kewirausahaan, (3) Kurangnya pengetahuan santri terkait teknologik, dan operasional kewirausahaan, (4) Kurangnya motivasi para santri terkait manfaat dan urgensinya berwirausaha, (5) Terbatasnya waktu. Adapun dampak positif yang diterima para santri seperti, (1) menumbuhkan berkepribadian yang mandiri dan tanggungjawab, (2) Menumbuhkan motivasi dan minat berwirausaha, (3) mendapatkan pelajaran dan pengalaman, dan (4) Merubah prespektif masyarakat tentang santri, bahwa santri hanya dapat mengaji. Hal ini, menunjukkan bahwa penerapan pendidikan *entrepreneur* dalam menumbuhkan kemandirian di pondok pesantren Nurul Qodiri memiliki dampak positif bagi para santri di pondok tersebut.

Kata-Kata Kunci: Penerapan, Pendidikan *Entrepreneur*, Pondok Pesantren



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame, 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENERAPAN PENDIDIKAN ENTREPRENEUR DALAM
MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN DI PONDOK PESANTREN
NURUL QODIRI LEMPUYANG BANDAR LAMPUNG TENGAH
Nama : MAYA JUSTICA
NPM : 1611010278
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.
NIP. 195608101987031001

Hj. Siti Zulaikha, M.Ag.
NIP. 197506222000032001

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag.
NIP. 19660310994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suraimin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PENGESAHAN

Proposal dengan judul: **PENERAPAN PENDIDIKAN ENTREPRENEUR DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN DI PONDOK PESANTREN NURUL OODIRI LEMPUYANG BANDAR LAMPUNG TENGAH**. Disusun oleh: **MAYA JUSTICA**, NPM: 1611010278, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah di Munaqosyahkan pada hari/tanggal: **Selasa, 30 Juni 2020**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua

Dr. Yuberti, M.Pd.

Sekretaris

Devi Sela Eka Selvia, M.Pd.I.

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Deden Makbulloh, M.Pd.

Pembahas Pendamping I

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.

Pembahas Pendamping II

Hj. Siti Zulaikha, M.Ag.

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
NIP. 196408281988032002

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghoib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (Qs. At-taubah:105)”¹:



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*; (Bandung: CV. Diponegoro, 2006), h. 203.

PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah *Subhaanahu wa ta'ala*, yang telah melimpahkan karunia, *taufiq*, dan *hidayah*-Nya. *Shalawat* serta *salam* tidak lupa semoga selalu terlimpahkan kepada Rasulullah SAW sebagai pembawa cahaya kebenaran, dengan segala kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku. Dengan niat, tulus dan *ikhlas*, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahandaku, Agus Shahrir dan Ibundaku Melia sari, Kakakku Muhammad Almand Asri, Mursani Fajar Alianzi dan Adikku Gita Lestari yang selalu mendo'akan serta selalu memberikan arahan dan motivasi kepadaku dalam meraih kesuksesan serta Ridho-Nya.
2. Teman-Teman Seperjuangan PAI 2016, dan Tidak Terlupakan Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Maya Justica, di lahirkan di Desa Pulung Kencana, Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tanggal 22 november 1998, penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan Agus Syahrir dan Melia Sari, sekarang penulis bertempat tinggal di Desa Pulung Kencana, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penulis mengawali pendidikan Taman Kanak Kanak (TK) Permata Indah Pulung Kencana, lalu melanjutkan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) lulus pada tahun 2010. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 04 Pulung Kencana lulus pada tahun 2013, dan kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Akhir di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar, Lampung Tengah lulus pada tahun 2016 dan sudah mengkhataami *Kitan Al-Imriti Ibnu Malik*.

Kemudian pada tahun 2016 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung. Penulis pernah mengikuti Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ PAI) sebagai Anggota Bidang Pemberdayaan Wanita dan ikutserta di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) HIQMA dan Permata Sholawat.

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sesungguhnya dan semoga dapat dipertanggung jawabkan.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah *Subhaanahu wa ta'ala*, yang telah melimpahkan karunia, *taufiq*, dan *hidayah*-Nya. *Shalawat* serta *salam* selalu terlimpahkan kepada Rasulullah SAW. Berkat petunjuk dari Allah *Subhaanahu wa ta'ala*, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: Penerapan Pendidikan *Entrepreneur* dalam Menumbuhkan Kemandirian Di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar Lampung Tengah.

Dalam menyusun skripsi ini penulis telah mendapat bantuan dari banyak pihak, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag., selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd., selaku pembimbing I, dan Ibu Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta seluruh civitas akademika fakultas yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

5. Ayahanda KH. Imam Suhadi, S.Pd.I selaku Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar, Lampung Tengah, yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Asatidz dan Asatidzah Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar, Lampung Tengah, Staf perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan pelayanan dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada penulis untuk meminjamkan buku-buku yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
7. Ayahanda, Ibunda, Kakakku, Adikku dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas segala bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesaikannya skripsi ini.

Dengan niat, tulus dan *ikhlas* serta penuh mengharap *ridha* Allah *Subhaanahu wa ta'ala*, semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah *Subhaanahu wa ta'ala*, dan tercatat sebagai *'amal shalih*, *Aamiin*.

Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi peneliti secara khusus dan pembaca pada umumnya, serta mendapat *ridha* Allah, *aamiin*.

Bandar Lampung, 30 Juni 2020
Penulis,

MAYA JUSTICA
NPM. 1611010278

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTARLAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Alasan Memilih Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	1
C. Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Signifikasi Penelitian	10
G. Metode Penelitian	11
1. Pendekatan dan Metode Prosedur Penelitian	11
2. Partisipan dan Tempat Penelitian	13
3. Teknik Pemilihan Informan	13
4. Sumber Data Penelitian	14
5. Prosedur Pengumpulan Data	17
6. Prosedur Analisis Data	20
7. Pemeriksaan Keabsahan Data	24

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori	26
1. Konsep Pendidikan <i>Entrepreneur</i>	26
a. Pengertian Pendidikan <i>Entrepreneur</i>	26
b. Tujuan dan Manfaat <i>Entrepreneur</i>	34
c. Karakteristik <i>Entrepreneur</i>	36
d. Langkah-Langkah Memulai <i>Entrepreneur</i>	39
e. Proses Penerapan Pendidikan <i>Entrepreneur</i>	40
f. Penerapan Pendidikan <i>Entrepreneur</i>	43
2. Konsep Kemandirian	47
a. Pengertian Kemandirian	47
b. Aspek-Aspek Kemandirian.....	48
c. Karakteristik Kemandirian	51
d. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian.....	53

3. Pondok Pesantren	56
a. Pengertian Pondok Pesantren	56
b. Visi dan Misi Pondok Pesantren	58
c. Tujuan Pondok Pesantren	60
d. Jenis-Jenis Pondok Pesantren	62
B. Tinjauan Pustaka	66

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	68
1. Profil Pondok Pesantren Nurul Qodiri	68
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Qodiri.....	69
3. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Qodiri	69
4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Qodiri	70
5. Susunan Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Nurul Qodiri	70
6. Dewan Guru/Asatidz Pondok Pesantren Nurul Qodiri	72
7. Susunan Pengelola Unit Usaha Kemandirian Pondok Pesantren Nurul Qodiri	73
B. Deskripsi Data Penelitian	74
1. Sejarah Berdirinya Unit Usaha Pondok Pesantren Nurul Qodiri	74
2. Tipe Unit Usaha Pondok Pesantren Nurul Qodiri	75
3. Penerapan Pendidikan <i>Entrepreneur</i> Pondok Pesantren Nurul Qodiri	76

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Proses Penerapan Pendidikan <i>Entrepreneur</i> dalam Menumbuhkan Kemandirian di Pondok Pesantren Nurul Qodiri	82
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan <i>Entrepreneur</i> Dalam Menumbuhkan Kemandirian di Pondok Pesantren Nurul Qodiri .	89
C. Implikasi Penerapan Pendidikan <i>Entrepreneur</i> dalam Menumbuhkan Kemandirian di Pondok Pesantren Nurul Qodiri	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Rekomendasi	95

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel. 2.1	Daftar Tinjauan Pustaka Penelitian-Penelitian Terdahulu	66
Tabel. 3.1	Daftar Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Qodiri.....	70
Tabel. 3.2	Daftar Sususnan Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Nurul Qodiri	70
Tabel. 3.3	Daftar Dewan Guru/Asatidz Pondok Pesantren Nurul Qodiri	72
Tabel. 3.4	Daftar Nama Santri Pengelola Unit-Unit Usaha Kemandirian Pondok Pesantren Nurul Qodiri	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar. Dokumentasi	110
---------------------------	-----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Pengumpulan Data	98
Lampiran 2. Koleksi Data	100
Lampiran 3. Dokumen Lainnya	112



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini secara utuh mengacu pada pedoman transliterasi yang ditetapkan dalam pedoman penulisan skripsi, tesis dan disertasi. Sesuai dengan pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/Tahun 1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	z	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	هـ	H
ش	sy	ء	‘

ص	s	ي	Y
ض	d		

2. *Maddah* (Vokal)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Huruf dan tanda
اى - (َ)	Á
ي - (ِ)	Í
و - (ُ)	Ú

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Tranliterasi, Arab-Latin*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Memilih Judul

Dalam proses penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari beberapa alasan peneliti dalam memilih judul tersebut, adapun alasan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peneliti beralasan bahwa penerapan pendidikan *entrepreneur* dalam menumbuhkan kemandirian di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar Lampung Tengah, pada penerapan kehidupan sangat diperlukan, terutama nilai-nilai yang terdapat dalam kegiatan ini, seyogyanya dapat diterapkan dalam segala aktivitas kehidupan sehari-hari, terlebih ketika bermasyarakat setelah Santri lulus dari pondok pesantren tersebut.
2. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan dan pemberdayaan SDM yang ada di Pondok Pesantren Nurul Qodiri dalam kegiatan bimbingan kecakapan hidup dan pengembangan mutu kualitas santri guna pencapaian SDM yang unggul, berpotensi, berpengetahuan luas dan berkemajuan agar dapat menopang kemandirian pondok pesantren dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam.

B. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik khusus dalam implementasi pendidikan. Secara legalitas, eksistensi pondok pesantren diakui oleh semangat UU RI No. 20

tahun 2003 adalah tentang sistem Pendidikan Nasional. Dalam hal ini, karakteristik yang sangat menonjol dalam kehidupan dan aktivitas santri di pondok pesantren adalah kemandirian, yang mana merupakan subjek dalam memperdalam ilmu keagamaan di pondok pesantren. Jiwa kemandirian yang tertanam didalam diri santri tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan yang termaktub pada UU RI No. 20 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal (3) diterangkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam setiap proses pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.³ Dengan bimbingan, pengajaran dan latihan tersebut maka akan terbentuk kualitas sumber daya manusia (SDM) unggul yang memiliki kecakapan diri (*life skill*). Hal ini menunjukkan bahwa, Pendidikan Nasional tidak hanya bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal (3).

³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lihat juga: Cahirul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2014), h. 63.

demokratis serta bertanggung jawab, akan tetapi berjuan pula membentuk peserta didik yang mandiri saja. Akan tetapi, penjabaran makna tujuan pendidikan nasional di atas merupakan perumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren.

Di antara lembaga pendidikan yang berkembang, Pondok Pesantren memiliki karakteristik yang kuat dalam rangka pembentukan santri yang kreatif dan mandiri. Hal ini terbukti secara empiris di beberapa pondok pesantren berkategori modern maupun tradisional terbilang mampu dalam merealisasikannya, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal, pondok pesantren dipandang mampu untuk membentuk santri untuk hidup mandiri. Sistem asrama pada kehidupan pondok pesantren dan karakteristik kehidupan di dalamnya mendorong peserta didik agar mampu memenuhi dan menjalani tugas kehidupan sehari-hari dengan mandiri.

Pondok pesantren di yakini mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, rohani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berfikir serta sikap ideal para santri. Sehingga pondok pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural. Fungsi pokok pondok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren tidak sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada santri. Tiga aspek pendidikan yang

terpenting yaitu psikomotorik, afektif, dan kognitif diberikan secara stimulant dan seimbang kepada peserta didik.⁴

Kemandirian terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, kemandirian dalam belajar, dan bahkan kemandirian ekonomi yang mana berkaitan dengan dunia *entrepreneur*. Dewasa ini, kemandirian seperti ini kurang nampak pada peserta didik di lembaga pendidikan formal seperti sekolah umum. Pada perjalanan lembaga pendidikan terdapat masalah yang berhubungan dengan kemandirian peserta didik. *Pertama*, munculnya krisis kemandirian peserta didik, khususnya di lembaga pendidikan formal. *Kedua*, pendidikan sekolah tidak menjamin pembentukan kemandirian peserta didik sesuai dengan semangat tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan kewirausahaan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, terencana melalui kurikulum dan aplikatif untuk membangun karakter kewirausahaan dalam diri anak didik, baik ranah kognitif, efektif dan psikomotorik, sehingga mereka memiliki kompetensi diri yang diwujudkan dalam perilaku kreatif inovatif dan berani mengelola resiko.⁵ Singkatnya, pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan yang membekali peserta didik dengan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wirausahawan. Hasil belajar dari pendidikan ini adalah menciptakan anak

⁴ Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren"- "Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Bahrul Ilham Tasikmalaya", Ta'lim, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 10 No. 2, Bandung: UPI, 2012., h. 125.

⁵ Muhammad Allify An Irfani, "Pendidikan Pesantren Berbasis Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Entrepreneurship di Pondok Pesantren Al-Mawwadah Honggosoco Jekulo Kudus", Skripsi, IAIN Kudus, 2018., h. 20.

didik bermental wirausaha, yang mampu memberdayakan ekonomi baik untuk dirinya tangguh yang terdorong untuk memanfaatkan peluang, mencari trobosan, dan menggali nilai tambah ekonomi.

Berwirausaha dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang mulia, hal ini berdasarkan hadis yang merupakan dialog baginda Nabi Muhammad SAW dengan sebagian sahabat, Rasulullah SAW bersabda:

“Mata pencharian apakah yang baik, Wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Ialah seseorang yang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih”. (HR. Al-Bazzar).

Hal ini diperkuat firman Allah SWT:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: *“Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu⁶ (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”. (Qs. Al-Baqarah: 275).⁷*

⁶ Riba yang sudah diambil (dipungut) sebelum turun ayat ini, boleh tidak dikembalikan.

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Tajwid, dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2010), h. 47.

Ayat yang lainnya Allah SWT berfirman:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: *Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghoib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”*. (Qs. At-taubah:105)⁸:

Selanjutnya dalam ayat lainnya Allah SWT juga berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: *“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”*. (Qs. Al-Jumu’ah: 10)⁹

Ayat Al-Qur’an yang dipaparkan diatas merupakan Firman Allah SWT secara simbolik mendorong dan menganjurkan kita Umat Islam untuk bekerja keras untuk memenuhi segala kebutuhan individu. Oleh karenanya bentuk implementasi kerja salah satunya adalah berwirausaha.

Entrepreneurship merupakan hasil dari proses disiplin dan sistematis dalam menerapkan kreatifitas dan inovasi terhadap kebutuhan dan peluang pasar. Termasuk menerapkan strategis terfokus terhadap ide dan pandangan baru menciptakan produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan pelanggan atau memecahkan masalah.¹⁰ Oleh sebab itu, masalah-masalah tersebut yang

⁸ *Ibid*, h. 203.

⁹ *Ibid*, h. 554.

¹⁰ Hasanah, *Entrepreneurship, Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui Pendidikan Kejuruan*, (Makassar: CV. Misvel Aini Jaya, 2015), h. 14.

menjadi factor-faktor perlu dilaksanakannya pendidikan *entrepreneur* dalam menumbuhkan kemandirian di pondok pesantren.

Lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dinilai perlu untuk menerapkan pendidikan *entrepreneur* dalam menumbuhkan kemandirian untuk bersaing di era globalisasi. Karena seorang alumni pesantren itu belum tentu menjadi seorang pendakwah yang sukses, oleh karenanya selain pandai ilmu agama santri juga harus pandai dalam ilmu kewirausahaan, agar dalam misi dakwahnya para alumni pesantren dapat juga menggunakan media wirausaha selain sebagai pendakwah atau da'i yang mandiri.

Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar merupakan salah satu pesantren yang mempunyai komitmen besar dalam menerapkan dan mengembangkan kewirausahaan agar mewujudkan santri-santri yang mandiri. Pondok pesantren ini merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Qodiri yang didirikan sekaligus dipimpin oleh KH. Suhadi, S.Pd.I. yang mana di dirikan pada tanggal 1 April 2005, berdiri diatas lahan dengan luas tanah 2.500 m².¹¹

Program kewirausahaan ini dirancang dan dijalankan untuk para santri yang sudah dewasa yang mempunyai kemauan untuk menerapkannya dan juga yang mempunyai jiwa kewirausahaan di dalam diri para santri tersebut, program kewirausahaan yang dijalankan sudah mempunyai beberapa unit usaha kewirausahaan yang terdapat di sekitar pesantren yang pengelolaannya melibatkan para santri, seperti unit usaha peternakan ayam dan sapi, budi daya

¹¹ Ali Mustofa, *Staff dan Bagian Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Qodiri, Observasi dan Wawancara*, 27 Juni 2019.

ikan air tawar, koperasi pesantren (koppotren), konveksi dan pertamini.¹² Dengan demikian Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar mempunyai peran yang sangat besar dalam mencetak wirausaha muda mandiri.

Dari penerapan pendidikan *entrepreneur* yang ada di Pondok Pesantren tersebut, kemudian menarik penulis untuk mengadakan penelitian mengenai penerapan pendidikan *entrepreneur* dalam menumbuhkan kemandirian di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar Lampung Tengah.

Peneliti menggunakan model deskriptif dalam mengembangkan penelitian ini. Sedangkan model penelitian ini peneliti gunakan berdasarkan sebuah pertimbangan, bahwa penelitian menempatkan posisi yang mana tidak untuk menerapkan model yang dibuatnya lalu diterapkan pada lokus penelitian, melainkan menelaah, memahami, dan mendeskripsikan proses yang terdapat dalam model pada lokus penelitian. Akhirnya, dapat dipahami secara menyeluruh point-point penting dalam kerangka pengembangan model tersebut dalam situasi yang terjadi pada lokus penelitian.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, pembahasan mengenai penerapan pendidikan *entrepreneur* dalam menumbuhkan kemandirian di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar Lampung Tengah. Penelitian ini merupakan kasus yang baru, dikarenakan fokus pada wilayah penelitian, berfokus di Pondok Pesantren Nurul Qodiri, bukan madrasah

¹² *Ibid.*

(sekolah), perguruan tinggi, atau lembaga pendidikan lainnya. Mengingat terbatasnya kemampuan peneliti, dan terbatasnya waktu yang peneliti miliki. Sedangkan yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Nurul Qodiri dan hal-hal yang berkaitan dengan penerapan pendidikan *entrepreneur* dalam menumbuhkan kemandirian di Pondok Pesantren tersebut.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan peneliti paparkan, berdasarkan permasalahan diatas adalah tidak lain untuk memudahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini, maka dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Proses Penerapan Pendidikan *Entrepreneur* Dalam Menumbuhkan Kemandirian di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar Lampung Tengah?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penerapan Pendidikan *Entrepreneur* Dalam Menumbuhkan Kemandirian di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar Lampung Tengah?
3. Apa Implikasi Dari Penerapan Pendidikan *Entrepreneur* Dalam Menumbuhkan Kemandirian di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar Lampung Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan peneliti paparkan, berdasarkan rumusan masalah diatas adalah tidak lain untuk memudahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini, maka dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Proses Penerapan Pendidikan *Entrepreneur* dalam Menumbuhkan Kemandirian di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar Lampung Tengah.
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Pendidikan *Entrepreneur* dalam Menumbuhkan Kemandirian di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar Lampung Tengah.
3. Untuk Mengetahui Implikasi Dari Penerapan Pendidikan *Entrepreneur* dalam Menumbuhkan Kemandirian di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar Lampung Tengah.

F. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritik, hasil penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan kontribusi positif kepada akademisi, khususnya sumbangan pemikiran terkait penerapan pendidikan *entrepreneur* dalam menumbuhkan kemandirian yang mana diharapkan dapat memberi dampak positif dalam dunia pendidikan pada umumnya, dan pendidikan Islam khususnya. Semoga dengan adanya penelitian ini, bisa menambah refrensi ilmu pengetahuan, dan bisa menambah kontribusi ilmiah yang dapat dijadikan rujukan, dan bahan pertimbangan.

2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan oleh peneliti dapat memberikan masukan dan pemahaman kepada peneliti secara khusus, dan masyarakat, wali santri, *stakholder* terkait secara umum, serta masukan bagi pengurus, terkait dengan penerapan pendidikan *entrepreneur* dalam menumbuhkan kemandirian di pondok pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar Lampung Tengah.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Metode merupakan suatu cara kerja yang sistematis atau sebagai suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis. Metode juga memiliki makna yang sama dengan makna metodologi yang mana dapat di definisikan sebagai suatu penyelidikan yang sistematis, dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam sebuah penelitian.¹³ Dalam hal ini, metode didefinisikan sebagai suatu cara, atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.¹⁴

Sedangkan, penelitian merupakan semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan makna/definisi baru, dan menaikkan tingkat ilmu dan teknologi.¹⁵

Adapun, metode penelitian merupakan suatu anggapan dasar tentang suatu hal yang juga menjadi dasar dalam berfikir, dan bertindak,

¹³ Zakiah Daradjat, *Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 11.

¹⁴ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 24.

¹⁵ Margono. S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 1

dan menjadi dasar pijakan dalam melaksanakan sebuah penelitian. Misalnya, peneliti mengajukan suatu asumsi bahwa prestasi belajar siswa bisa diukur dengan menggunakan skala nilai. Maka ia tidak perlu membuktikan kebenaran dari asumsinya, tetapi dapat memanfaatkan hasil pengukuran prestasi belajar siswa yang didapat. Asumsi-asumsi tersebut dapat bersifat substantif atau bersifat metodologis. Sedangkan, Asumsi substantif berhubungan dengan permasalahan-permasalahan penelitian, dan asumsi metodologis berhubungan dengan metodologi dalam penelitian.¹⁶

Metode penelitian secara umum dapat didefinisikan/dimaknai sebagai sebuah cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan, dan kegunaan tertentu. Sedangkan, data-data yang dihasilkan dari hasil perolehan yang dihasilkan melalui penelitian, maka data tersebut merupakan data empiris (teramati) yang memiliki kriteria-kriteria tertentu yang memiliki kevalidan.¹⁷

Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan metode yang bersifat statistik akan tetapi menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif. Metode yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yang mana memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual dan fakta-fakta yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya pada saat dilaksanakannya penelitian. Metode ini

¹⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 254

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2016), h. 2.

juga dikenal oleh para peneliti sebagai metode artistik atau seni, karena pada proses penelitiannya lebih bersifat seni.¹⁸

Adapun yang harus dilakukan dalam penelitian deskriptif adalah pencatatan, menganalisis, menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi. Misalnya, deskripsi pada penelitian ini untuk menggambarkan penerapan pendidikan *entrepreneur* dalam menumbuhkan kemandirian di Ponpes Nurul Qodiri Lempuyang Bandar, Lampung Tengah. Teknik penulisan penelitian pada skripsi ini, penulis berpedoman dan merujuk kepada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa, yang diterbitkan oleh, UIN Raden Intan Lampung, pada tahun 2017/2018.

2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan yang terlibat pada penelitian ini adalah santri, dewan guru dan semua yang terlibat dan terkait dalam kegiatan penerapan pendidikan *entrepreneur* dalam menumbuhkan kemandirian di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar Lampung Tengah. Pengumpulan data penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar Lampung Tengah.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan penelitian dapat didefinisikan sebagai, orang-orang yang dapat memberikan informasi penelitian.¹⁹ Informan sering disebut sebagai subyek penelitian. Sedangkan, subjek penelitian merupakan sumber utama data penelitian, yang mana memiliki data mengenai variable-variabel

¹⁸ *Ibid*, h.7.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.188

deskriptif, sebagai penguji hipotesis penelitian yang diakhiri oleh penyimpulan hasil analisis.²⁰ Adapun teknik yang peneliti gunakan untuk menentukan subjek penelitian kualitatif ini adalah dengan menggunakan *teknik purposive sampling*, yaitu merupakan sampel yang ditetapkan secara sengaja atau secara acak oleh peneliti dalam sebuah penelitian.²¹

Berkaitan dengan jumlah sumber informasi (informan), dalam hal ini peneliti memilih beberapa orang informan yang mana dianggap dapat memberikan informasi secara lengkap, akurat dan mendalam untuk digunakan dalam penelitian. Adapun dalam pemilihan informan, pastinya peneliti memilih dari kegiatan terkait yaitu, pada penerapan pendidikan *entrepreneur* dalam menumbuhkan kemandirian di Pondok Pesantren Nurul Qodiri, adalah sebagai berikut:

- 
- a. Pimpinan atau Sekretaris Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar.
 - b. Dewan Guru Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar.
 - c. Beberapa Santri Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang

Bandar yang memiliki kaitan dan peran dengan penelitian ini.

4. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian dalam hal ini merupakan sebuah subjek dari mana asal data dalam penelitian dapat diperoleh.²² Pada penelitian kualitatif terdapat tiga sumber yang menjadi sumber data penelitian, yaitu:

²⁰ Saifudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 34.

²¹ Moeloeng Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 224.

²² Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h. 172

- a. *Person*, yaitu sumber data yang dapat memberikan data penelitian berupa jawaban lisan/perkataan melalui metode wawancara.²³ Sumber data *person* dalam penelitian ini berupa bentuk wawancara kepada sumber informasi (informan) yang terlibat dalam penerapan pendidikan *entrepreneur* di pondok pesantren tersebut.
- b. *Place*, yaitu sumber data berupa tempat yang menggambarkan atau menyajikan data tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Keadaan bentuk diam, misalnya; gedung bangunan pondok, alat kelengkapan pondok dan lainnya, sedangkan keadaan bentuk “gerak”, misalnya; aktivitas keseharian santri, kinerja dewan guru pondok dan lain sebagainya.²⁴ Sumber data tersebut diatas berasal pada tempat/lokasi penelitian pada penelitian ini yakni, Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar Lampung Tengah.
- c. *Paper*, yaitu sumber data yang mana menyajikan data-data (dokumen), baik berbentuk/berupa huruf-huruf, angka-angka, gambar-gambar atau simbol-simbol lain.²⁵ Adapun, sumber data ini dapat berupa; data santri pondok, data dewan guru, dan data sarana dan prasarana pondok, serta dokumen-dokumen terkait lainnya, yang mana diperlukan untuk menunjang suksesti penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan ketiga sumber data tersebut diatas tidak lain guna memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian

²³ *Ibid.*

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 172.

²⁵ *Ibid.*

ini. Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data dalam penelitian ini yakni:

- a. Data Primer, yaitu sumber data lapangan yang diperoleh secara langsung atau dapat disebut sumber data utama. Dalam bukunya, Sugiyono menerangkan bahwa data primer sebagai sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dalam sebuah penelitian.²⁶ Data ini merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber informan pertama yakni “*person*” yaitu, dengan menggunakan prosedur dan teknik pengumpulan data yang sesuai melalui observasi dan wawancara. Observasi dilapangan perlu dilakukan peneliti untuk mengamati secara langsung, dan mencatat serta merekam keadaan secara sistematis objek penelitian.
- b. Data Sekunder, merupakan sumber data kedua yang mendukung dan melengkapi sumber data primer yang didapat di lapangan. Dalam hal ini, Sugiyono dalam bukunya menerangkan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder misalnya, melalui orang lain atau lewat dokumen-dokumen yang ada terkait penelitian.²⁷ Data sekunder juga dapat diperoleh peneliti dari sumber data ketiga yakni, “*paper*”, hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, misalnya menggunakan kamera dan menghasilkan foto, yang mana sumber tersebut dapat dijadikan

²⁶ Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 225.

²⁷ *Loc.Cit.*, h. 225.

sumber yang relevan sebagai pendukung penelitian. Sumber data primer merupakan sumber yang berasal dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, laporan-laporan kegiatan yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Penyajian data penelitian menggunakan prosedur pengumpulan data merupakan langkah paling utama, dan strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah mendapatkan data yang akurat. Oleh karenanya, peneliti harus mengetahui dan memahami dengan benar terkait prosedur pengumpulan data, karena tanpa mengetahui dan memahami teknik atau prosedur pengumpulan data, maka seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data (layak) yang mana sudah ditetapkan.²⁸

Prosedur pengumpulan data merupakan sebuah bentuk pencatatan terkait peristiwa, keterangan, karakteristik atau hal-hal yang berkaitan/berkenaan dengan sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan mendukung penelitian. Prosedur pengumpulan data juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun prosedur pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi, merupakan metode penelitian dengan cara mengamati langsung dan mencatat secara sistematis terhadap objek

²⁸ Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 224.

penelitian, baik melibatkan pengelihatan (*visual*), atau melibatkan panca indera seperti; pendengaran, sentuhan, penciuman dan lain sebagainya. Hal ini diperkuat sebagaimana dikutip dari buku Nasution, ia menjelaskan bahwa metode observasi merupakan dasar ilmu pengetahuan, sebagaimana misalnya para ilmuwan hanya dapat bekerja atau melakukan penelitiannya berdasarkan data-data, yaitu fakta-fakta (akurat) mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²⁹

Metode pengumpulan data ini penulis gunakan untuk mengetahui secara langsung proses penerapan pendidikan *entrepreneur* dipondok tersebut, mengamati kondisi para santri dan dewan guru disaat proses kegiatan tersebut berlangsung, dan mengamati faktor-faktor pendukung dan penghambat serta implikasinya dalam kegiatan tersebut.

2. Metode Wawancara atau dikenal juga sebagai metode *Interview*, yang merupakan metode untuk memperoleh informasi dari sumbernya secara langsung atau tanpa perantara. Ciri utama yang melekat dari metode wawancara adalah pada proses pengumpulan data atau informasi dengan melalui tatap muka secara langsung (tanpa perwakilan) antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*). Mengumpulkan informasi yang akurat merupakan tujuan utama dari proses

²⁹ *Ibid*, h. 310.

interview, bukan untuk merubah bahkan mempengaruhi pendapat responden/informan.³⁰

Sedangkan dalam penelitian ini wawancara peneliti dengan sumber informan terkait misalnya seperti; pimpinan dan sekretaris pondok, santri, dewan guru dan semua yang memiliki keterkaitan langsung dengan proses penerapan pendidikan *entrepreneur* dalam menumbuhkan kemandirian di Pondok Pesantren Nurul Qodiri.

3. Metode Dokumentasi, merupakan sebuah bentuk pencatatan peristiwa-pristiwa yang lampau, baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang atau objek penelitian yang mana memiliki keterkaitan dalam sebuah penelitian. Bentuk aplikasi dari metode ini bermacam dan dapat diambil dari sumber misalnya seperti, catatan-catatan, sejarah, cerita, biografi, peraturan-peraturan, kebijakan-kebijakan dan lain sebagainya. Dokumentasi dalam bentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup (lukisan), sketsa dan lain-lain. Sedangkan, dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni; yang bisa berupa gambar (lukisan, poster), film dan lain-lain.³¹ Dalam pelaksanaannya metode dokumentasi dapat menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya yang mana berkaitan dengan penelitian.³²

³⁰ Cholid Narkubo, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h. 86.

³¹ *Ibid*, h. 240.

³² Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 201

Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui dokumen, mulai dokumen mengenai sejarah pondok dan perkembangan Pondok, visi dan misi pondok, letak geografis pondok, struktur organisasi yayasan pondok, data santri dan dewan guru, data sarana-prasarana penunjang, dokumen prestasi-prestasi pesantren, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Pada hakikatnya metode dokumentasi merupakan pelengkap dari dua metode lainnya yaitu, metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif.

6. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data merupakan sebuah proses dalam menyusun dan mengategorikan data, serta mencari pola/tema yang bertujuan untuk memahami maknanya.³³ Karena hakikatnya prosedur dalam melakukan analisis data dilakukan tidak lain guna memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian berupa temuan-temuan pada saat penelitian. Oleh karenanya, untuk memudahkan peneliti ini dalam menganalisa sebuah data, peneliti terlebih dahulu perlu mengolah data yang didapat dengan sedemikian rupa sebagai tahap lanjut dari analisa. Adapun sintak dalam prosedur analisis data yang dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data *Reduction* atau reduksi data, dalam hal ini, Sugiyono menerangkan dalam bukunya bahwa mereduksi sebuah data sama

³³ Nasution. S, *Metodologi Penelitian Dasar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h.72.

halnya dengan merangkum hal-hal pokok dan penting pada sebuah data penelitian, yang selanjutnya dicari tema dan serta polanya. Dengan demikian, data penelitian yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan dapat mempermudah para Peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data. Hasil data wawancara selanjutnya akan direduksi dengan cara digolongkan sesuai dengan kategori dalam aktivitas komunikasi pemasaran berupa merancang pesan, memilih saluran media/komunikasi, dan menentukan bauran komunikasi pemasaran terintegrasi. Selanjutnya hasil penelitian tersebut digabungkan dengan data dokumentasi yang ada. Setelah di gabungkan antara hasil wawancara dan dokumentasi, maka peneliti melakukan pemilihan dan pemilahan hal-hal pokok serta membuang data yang di anggap tidak diperlukan dalam penelitian ini.³⁴

Dalam hal ini, diperkuat oleh pendapat Nasution S, dalam bukunya, ia menjelaskan bahwa proses reduksi data dimaknai sebagai sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian, transformasi data yang muncul catatan di lapangan yang mencakup kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahkannya ke dalam satuan konsep, katagori atau tema tertentu.³⁵

³⁴ Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 247.

³⁵ Imam Suprayogi, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h.193.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa mereduksi data merupakan proses memilih dan memilah data yang relevan dan bermakna dan menyampingkan data yang dianggap tidak perlu, sehingga memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah data terkait dengan penerapan pendidikan *entrepreneur* dalam menumbuhkan kemandirian di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar.

- b. Data *Display* atau penyajian data merupakan sebuah kegiatan yang mencakup dan mengorganisasi data penelitian dalam bentuk tertentu sehingga terlihat gambar yang lebih utuh dan relevan. Bentuk *Display* data dapat berupa uraian naratif, bagan, diagram alur dan sejenisnya/dalam bentuk-bentuk lain.³⁶ Men-*display* data penelitian, berarti memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, dan memudahkan rencana kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.³⁷

Maka dapat disimpulkan dengan men-*display* data-data penelitian yang ada, dan memilih data yang relevan dan bermakna lalu di *display* atau diuraikan secara rinci maka data-data tersebut akan menjadi informasi yang memiliki makna tertentu terkait penerapan pendidikan *entrepreneur* dalam menumbuhkan kemandirian, yang mana diperoleh melalui metode observasi,

³⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.70

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 249.

wawancara, dan dokumentasi yang mana peneliti sajikan dalam bentuk data deskriptif.

- c. *Conclusion Verification* atau menarik simpulan, merupakan usaha guna memahami makna, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat (proposisi). *Conclusi* tersebut merupakan bentuk pemaknaan terhadap data penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Selanjutnya, data-data yang berasal dari interpretasi digabungkan dengan data yang diperoleh melalui observasi, *interview* dan dokumentasi sehingga dapat dilihat kenyataan yang akurat, yang terjadi di lapangan dan dianalisa secara induktif. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan berpikir induktif dimana merupakan pendekatan pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian dari fakta-fakta yang khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.³⁸

Pada tahap ini, selanjutnya data yang disajikan dan data yang di dokumentasi untuk diketahui secara utuh apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti selanjutnya, dan selanjutnya ditarik kesimpulan secara umum menggunakan metode induktif terkait penerapan pendidikan *entrepreneur* dalam menumbuhkan kemandirian di Pondok Pesantren Nurul Qodiri, Lempuyang Bandar.

³⁸ Sutrisno Hadi, *Methodology Research*, (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 2003. Jilid II Edisi IV), h. 43.

7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif dalam hal ini, peneliti harus mampu mengungkap kebenaran dan menghadirkan fakta-fakta aktual secara objektif, karena dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data merupakan bagian dan unsur yang sangat penting. Tujuan pemeriksaan keabsahan data tidak lain adalah untuk mengukur tingkat kredibilitas pada penelitian kualitatif agar nantinya penelitian ini bisa bertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pemeriksaan keabsahan data dengan pendekatan atau teknik triangulasi.

Pemeriksaan keabsahan data atau lebih dikenal sebelumnya sebagai uji keabsahan data, dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi, karena akan lebih meningkatkan kekuatan data-data yang diperoleh dilapangan ketimbang dengan satu pendekatan saja. Sugiyono dalam bukunya menerangkan bahwa triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.³⁹ Sedangkan menurut Melong dalam bukunya, ia menerangkan triangulasi merupakan sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁴⁰

Dalam penelitian ini, peneliti secara spesifik menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi teknik, yang mana dalam triangulasi

³⁹ Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 241.

⁴⁰ Moelong Lexy J., *Op.Cit.*, h. 330.

teknik peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari informan yang sama. Teknik pengumpulan data yang dimaksud berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak.⁴¹

Peneliti dalam hal ini menggunakan triangulasi teknik tersebut agar data-data yang diperoleh dari informan penelitian yang mana mereka merupakan sumber data primer menjadi lebih valid, konsisten, tuntas, dan pasti; sehingga dapat mudah dianalisis dan mudah ditarik kesimpulan dan untuk memperoleh kebenaran data atau dokumen yang berkaitan dengan penerapan pendidikan *entrepreneur* dalam menumbuhkan kemandirian di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar Lampung Tengah.



⁴¹ Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 241.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan *Entrepreneur* (Kewirausahaan)

a. Pengertian Pendidikan *Entrepreneur*

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara terencana dalam membimbing dan mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang agar menjadi manusia yang berkualitas dimana seseorang yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak bisa menjadi bisa, yang tidak mampu menjadi mampu. Menurut Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1998, Pendidikan didefinisikan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang”.⁴²

Sedangkan pendidikan Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 1, mendefinisikan makna pendidikan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Dalam hal ini, Oemar Hamalik mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan

⁴² Richey Seels, *UU RI NO, 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), h. 2. Lihat juga: Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2014), h. 63.

diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.⁴³ Fuad Ihsan juga mendefinisikan pengertian yang sederhana akan makna sebuah pendidikan yaitu sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan.⁴⁴

Sedangkan Mortimer J. Adler mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses dengan mana semua kemampuan manusia yang berupa bakat dan kemampuan yang diperoleh atau yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.⁴⁵

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus yaitu, *Pertama*, pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa mendatang. *Kedua*, pendidikan berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. *Ketiga*, pendidikan berfungsi untuk mentransfer

⁴³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara . 2001), h.79.

⁴⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta Kadir, 2005), h. 1.

⁴⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h. 13.

Lihat juga: Mortimer J. Adler, *In Defense of The Philosophy of Education: in Philosophies of Education* (University of Chichago Press, 1962), h. 209.

nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban.⁴⁶

Berdasarkan pemaparan pendapat dari definisi pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan binaan, bimbingan, arahan yang terstruktur, sistematis dan masif dalam mentransfer nilai-nilai pengetahuan dan mengembangkan potensi diri yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaanya serta mencapai tujuan agar seseorang mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

Dalam hal ini pendidikan bukan hanya sebagai sarana *transfer of knowledge* (mentransfer ilmu pengetahuan) akan tetapi juga sebagai *transfer of value* (mentransfer nilai-nilai pengetahuan), dengan demikian pendidikan dapat menjadi penolong bagi umat manusia⁴⁷, karena hakikatnya pendidikan merupakan alat dalam rangka memanusiakan manusia.

Agar kualitas pendidikan sebagaimana diharapkan dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan penentuan tujuan pendidikan, yang mana tujuan pendidikan inilah yang akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia yang berkualitas. Oleh karena itu perumusan tujuan pendidikan sangat penting dalam setiap peradaban bangsa. Dalam hal ini, seperti konsep yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom bahwa taksonomi ini mengklarifikasikan sasaran atau tujuan

⁴⁶ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka Press, 2014), h. 62.

⁴⁷ *Ibid*, h. 62.

pendidikan menjadi tiga domain atau bisa disebut dengan ranah/kawasan, yaitu, ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.⁴⁸ Adapun ranah-ranah tersebut dibagi lagi menjadi pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya. Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut yang secara konvensional telah lama dikenal sebagai taksonomi tujuan pendidikan yang mana terdiri atas aspek cipta, rasa dan karsa.⁴⁹ Selain itu juga dikenal istilah penalaran, penghayatan dan pengalaman.

Ranah kognitif merupakan kemampuan intelektual peserta didik dalam berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Dalam hal ini, artinya segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk dalam ranah kognitif. Adapun, ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sedangkan, Ranah psikomotor merupakan kemampuan yang dihasilkan oleh fungsi motorik manusia, yaitu berupa keterampilan untuk melakukan sesuatu.⁵⁰

Suardi menjelaskan bahwa tujuan pendidikan merupakan seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan.⁵¹ Sedangkan John Dewey seorang tokoh pendidikan sosial mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah

⁴⁸ Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer, Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Ircisod, 2016), h. 192-201.

⁴⁹ Zahra Idris, Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 1992), h. 32.

⁵⁰ *Ibid*, h. 192-201.

⁵¹ Chairul Anwar, *Ibid*, h. 73. Lihat juga: M. Suardi, *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Indeks, 2010), h. 7.

membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang baik, yaitu anggota masyarakat yang mempunyai kecakapan praktis dan dapat memecahkan problem sosial sehari-hari dengan baik.⁵²

Dengan demikian dapat kita ambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan merupakan sebuah komponen yang berasal dari sistem pendidikan yang mana berisi seperangkat hasil pendidikan yang dicapai peserta didik yang mana hasil tersebut dicapai setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan.

Adapun istilah *entrepreneurship* (kewirausahaan) pertama kali diperkenalkan dan dipopulerkan pada awal abad ke-8 oleh ekonom perancis, Richard cantillon. Richard cantillon berpendapat bahwa menurutnya *entrepreneur* adalah “*agent who buys means of production at certain prices in order to combine them*”. Adapun makna secara etimologis wirausaha atau wiraswasta berasal dari bahasa sansekerta, terdiri dari tiga suku kata: “wira”, “swa”, dan “sta”. wira berarti manusia unggul, teladan, tangguh, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan, pionir, pendekar/pejuang kemajuan, memiliki keagungan watak. “Swa” berarti sendiri, dan “sta” berarti berdiri.

Istilah *entrepreneurship* (kewirausahaan), pada dasarnya berasal dari kata perancis *entreprendre*, yang artinya adalah “*between taker*” atau “*go between*” yaitu melaksanakan atau menjalankan, melakukan atau

⁵² *Ibid*, h. 75.

mengerjakan sesuatu pekerjaan/aktivitas.⁵³ Pada abad pertengahan istilah *entrepreneurship* digunakan untuk menggambarkan seseorang aktor yang memimpin proyek produksi, konsep wirausaha secara lengkap dikemukakan oleh Josep Schumpeter, yang sebagai orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru atau pun yang telah ada.⁵⁴

Sedangkan Anugerah Pekerti, mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri, sekaligus menciptakan kerja bagi orang lain. Senada dengan Anugrah Pekerti, Selanjutnya Imam Santosa Sukardi dalam disertasinya, ia menjelaskan *entrepreneurship* sebagai seorang yang bersedia mengambil resiko pribadi untuk menemukan peluang usaha, mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri, dimana kelangsungan hidupnya tergantung pada tindakannya sendiri.

Selanjutnya Benedicta Prihatin Dwi Riyanti dalam bukunya memaknai *entrepreneurship* dari sudut pandang psikologi kepribadian mendefinisikan wirausaha sebagai orang yang menciptakan kerja bagi orang lain dengan cara mendirikan, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri dan bersedia mengambil resiko pribadi dalam

⁵³ Dedy Takdir, Mahmudin, *Kewirausahaan* (Jogyakarta: Wijana Mahadi Karya, 2015), h. 1.

⁵⁴ *Ibid*, h. 3.

menemukan peluang berusaha dan secara kreatif menggunakan potensi-potensi dirinya untuk mengenali produk, mengelola, dan menentukan cara produksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* merupakan mental dan sikap jiwa yang selalu aktif berusaha meningkatkan hasil karyanya dalam arti meningkatkan penghasilan. *Entrepreneur* merupakan sebuah proses seseorang guna mengejar suatu peluang guna memenuhi kebutuhan kehidupan dan keinginan melalui inovasi, tanpa memperhatikan sumberdaya yang mereka kendalikan.

Disamping itu juga *entrepreneurship* merupakan sebuah sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya cara kerja, teknologi, dan produk baru. Pelaku wirausaha adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan usaha, mengumpulkan sumberdaya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dan tindakan yang tepat guna dalam memastikan keberhasilan. Wirausaha berupaya bekerjasama dengan mengelola ancaman, pesaing baru atau juga bias seorang partner, pemasok, konsumen.

Pembangunan pendidikan nasional ditujukan untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia khususnya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga akan menjadi bangsa yang beradap dan dapat bersaing didunia internasional. Salah satu upaya

mewujudkan tujuan pendidikan itu terutama di sekolah maka perlu dikembangkan, diterapkan dan dilaksanakan pendidikan *entrepreneur* (kewirausahaan) untuk menumbuhkan sikap pribadi yang mandiri.

Menurut Muhammad Saroni, dalam bukunya ia mendefinisikan pendidikan *entrepreneur* sebagai satu program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan dan sebagai komponen/bagian penting dalam pembekalan kompetensi Peserta didik. Pendidikan kewirausahaan akan mendorong peserta didik agar mulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha.⁵⁵

Sedangkan Eman Suhermaan, dalam bukunya ia memaparkan pendidikan *entrepreneur* sebagai proses penanaman kreativitas dan inovasi dalam mengatasi masalah/problem, hambatan berbagai resiko dan peluang untuk berhasil. Selain itu menurutnya pendidikan *entrepreneur* mengajarkan penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter, dan perilaku untuk berwirausaha agar anak didik dapat kreatif, dan produktif. Pendidikan kewirausahaan juga mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi kewirausahaan yang nantinya akan membawa manfaat besar bagi kehidupannya.⁵⁶

Jadi, setelah dipaparkannya definisi dari pendidikan *entrepreneur*. Maka, dapat disimpulkan bahwa pendidikan *entrepreneur* (kewirausahaan) merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kemampuan

⁵⁵ Muhammad Saroni, *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 45.

⁵⁶ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 10.

seseorang, mengubah pola pikir, dan menciptakan sesuatu dengan kreativitas dalam mengatasi berbagai masalah agar berhasil.

b. Tujuan dan Manfaat *Entrepreneur*

Entrepreneur merupakan sebuah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut dapat berupa ide/gagasan inovatif, peluang besar, cara/metode yang lebih baik dalam menjalankan suatu kewirausahaan. Sedangkan, hasil akhir yang tercipta dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko (ketidak pastian). Adapun tujuan kewirausahaan (*entrepreneur*) yaitu, sebagai berikut:

- 1) Kewirausahaan bertujuan untuk meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas.
- 2) Kewirausahaan bertujuan untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian para pelaku wirausaha untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.
- 3) Kewirausahaan bertujuan untuk membudayakan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan di kalangan masyarakat yang mampu, andal, dan unggul.
- 4) Kewirausahaan bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap masyarakat

Sedangkan jika ditinjau dari manfaat kegiatan, kewirausahaan dapat membantu perekonomian menjadi lebih baik. Menurut Zimmerer dkk, manfaat kewirausahaan yaitu:

- 1) Manfaat yang didapat melalui *entrepreneur* adalah peluang untuk menentukan nasib. Memiliki usaha atau perusahaan sendiri memberikan kebebasan dan peluang bagi para wirausaha untuk mencapai apa yang penting baginya.
- 2) Manfaat yang didapat melalui *entrepreneur* adalah peluang untuk melakukan perubahan. Dengan semakin banyak bisnis yang memulai usahanya karena mereka dapat menangkap peluang untuk melakukan berbagai perubahan yang menurut mereka sangat penting.

Mungkin berupa penyediaan perumahan sederhana yang sehat dan layak pakai, dan mendirikan daur ulang limbah untuk melestarikan sumber daya alam yang terbatas, pebisnis kini menemukan cara untuk mengombinasikan wujud kepedulian mereka terhadap berbagai masalah ekonomi dengan sosial dengan harapan untuk menjalani hidup yang lebih baik.

- 3) Manfaat yang didapat melalui *entrepreneur* adalah peluang untuk mencapai potensi sepenuhnya. Banyak orang menyadari bahwa bekerja di suatu perusahaan seringkali membosankan, kurang menantang dan tidak ada daya tarik. Hal ini tentu tidak berlaku bagi

seorang wirausahawan, bagi mereka tidak banyak perbedaan antara bekerja atau menyalurkan hobi atau bermain, keduanya sama saja.

- 4) Manfaat yang didapat melalui *entrepreneur* adalah peluang untuk meraih keuntungan. Walaupun pada tahap awal uang bukan daya tarik utama bagi wirausahawan, keuntungan berwirausahawan merupakan faktor motivasi yang penting untuk mendirikan usaha sendiri, kebanyakan pebisnis tidak ingin menjadi kaya raya, tetapi kebanyakan diantara mereka yang menang menjadi berkecukupan. Hampir 75% yang termasuk dalam daftar orang terkaya (Majalah Forbes) merupakan wirausahawan generasi pertama.
- 5) Manfaat yang didapat melalui *entrepreneur* adalah memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.
- 6) Peluang untuk melakukan sesuatu yang kita sukai. Hal yang didasarkan oleh pengusaha kecil atau pemilik perusahaan kecil adalah bahwa kegiatan usaha mereka sesungguhnya bukan kerja. Kebanyakan kewirausahawan yang berhasil memilih masuk dalam bisnis tertentu, sebab mereka tertarik dan menyukai pekerjaan tersebut. Mereka menyalurkan hobi atau kegemaran mereka menjadi pekerjaan mereka dan mereka senang bahwa mereka melakukannya.⁵⁷

c. Karakteristik *Entrepreneur*

⁵⁷ Munijati Munawaroh, Hasnah Rimiati, dkk, *Kewirausahaan Untuk Program Strata I* (Yogyakarta: LP3M UMY, 2016), h. 6-8.

Banyak para ahli menerangkan makna karakteristik seorang *entrepreneur* dengan konsep yang berbeda-beda. Meredith mengemukakan karakteristik dan watak seorang wirausahawan antara lain sebagai berikut:

- 1) Seorang wirausahawan harus percaya diri dan optimis, memiliki watak kepercayaan diri yang kuat, ketergantungan terhadap orang lain, dan bersikap individual.
- 2) Seorang wirausahawan harus berorientasi pada tugas dan hasil, memiliki kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi pada keuntungan finansial, mempunyai motivasi yang kuat, energik, tekun, tabah, memiliki tekad untuk bekerja keras, dan inisiatifnya tinggi.
- 3) Seorang wirausahawan harus berani mengambil risiko dan menyukai tantangan, dan mampu mengambil risiko yang wajar.
- 4) Seorang wirausahawan harus memiliki jiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain, dan terbuka terhadap saran dan kritik dari orang lain.
- 5) Seorang wirausahawan harus orisinalitas tinggi, memiliki watak inovatif, kreatif, dan fleksibel.
- 6) Seorang wirausahawan harus berorientasi, memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan.⁵⁸

Sedangkan Sukardi mengemukakan bahwa seorang wirausaha yang berhasil mempunyai karakteristik psikologik tertentu, antara lain:

⁵⁸ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Karya, 2011), h. 16.

- 1) Seorang wirausahawan harus supel dan fleksibel dalam bergaul, mampu menerima kritik dan mampu melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain.
- 2) Seorang wirausahawan harus mampu memanfaatkan peluang usaha yang ada.
- 3) Seorang wirausahawan harus berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan sebelumnya mengenai sesuatu yang akan dikerjakan serta menyenangkan tugas yang dikerjakan secara efektif bersama orang lain.
- 4) Seorang wirausahawan harus memiliki pandangan ke depan, cerdik, lincah, dan fleksibel terhadap berbagai macam situasi.
- 5) Seorang wirausahawan harus oto-aktivitasnya mampu menemukan sesuatu yang orisinil dari pemikiran sendiri dan mampu menciptakan hal-hal baru yang kreatif.
- 6) Seorang wirausahawan harus percaya pada kemampuan untuk bekerja mandiri, optimis, dinamis serta mempunyai kemampuan untuk menjadi pemimpin.
- 7) Seorang wirausahawan harus mampu dan menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun, menjalankan, dan mencapai tujuan usaha, manajemen umum dan berbagai bidang pengetahuan lain yang menyangkut dunia usaha.

- 8) Seorang wirausahawan harus memiliki motivasi yang kuat untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik, mengutamakan prestasi, selalu memperhitungkan.⁵⁹

d. Langkah-Langkah Memulai *Entrepreneur*

Berikut ini ditampilkan beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan apabila seseorang yang ingin memulai wirausaha.

- 1) Pilih bidang usaha yang anda minati dan memiliki hasrat dan pengetahuan di dalamnya. Jika anda telah menentukan minat, maka segeralah asah pengetahuan dan perbanyak bacaan serta keterampilan mengenai bidang usaha yang hendak anda tekuni.
- 2) Perluas dan perbanyak jaringan bisnis dan pertemanan. Seringkali tawaran-tawaran peluang bisnis dan dukungan pengembangan bisnis datang dari rekan-rekan didalam jaringan tersebut.
- 3) Pilihlah keunikan dan nilai unggul dalam produk/jasa anda. Kebanyakan orang tidak sadar, ketika memulai berbisnis, terjebak didalam fenomena banting harga. Padahal, ada kalanya, harga bukan segalanya. anda harus bisa mencari celah dan ceruk pasar yang unik.
- 4) Jaga kredibilitas/kepercayaan, dan brand image. Menjaga dua faktor ini sangatlah penting bagi pemula usaha. Seorang wirausaha

⁵⁹ Nunuy Nur Afiah, *Peran Kewirausahaan dalam Memperkuat UKM Indonesia*, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2002), h. 146.

biasanya sering melupakan faktor nama baik, kreadibilitas dan pandangan orang terhadap produk/jasa.

- 5) Berhemat dalam operasional secara terencana serta sisihkan uang untuk modal kerja dan penambahan investasi alat-alat produksi/jasa.⁶⁰

e. Proses Penerapan Pendidikan *Entrepreneur*

Dalam menjalankan kewirausahaan maka pelaku wirausaha harus melalui tahap-tahap kewirausahaan atau proses penerapan *entrepreneur*.

Secara umum proses penerapan *entrepreneur* adalah sebagai berikut :

- 1) Tahap memulai, tahap di mana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah membuka usaha baru, melakukan akuisisi, atau melakukan franchising. Juga memilih jenis usaha yang akan dilakukan apakah di bidang pertanian, industri/manufaktur/produksi atau jasa.
- 2) Tahap melaksanakan usaha atau diringkas dengan tahap “jalan”, tahap ini seorang wirausahawan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek: pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi.

⁶⁰ Dedy Takdir, Mahmudin, *Op. Cit.*, h. 29.

- 3) Mempertahankan usaha, tahap di mana wirausahawan berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi.
- 4) Mengembangkan usaha, tahap di mana jika hasil yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan atau dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.

Sedangkan menurut Carol Noore yang dikutip oleh Bygrave, proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari pribadi maupun di luar pribadi, seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk *locus of control*, kreativitas, keinovasian, implementasi, dan pertumbuhan yang kemudian berkembang menjadi wirausaha yang besar.⁶¹

Secara internal, keinovasian dipengaruhi oleh faktor yang bersal dari individu, seperti *locus of control*, toleransi, nilai-nilai, pendidikan, pengalaman. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan yang mempengaruhi diantaranya model peran, aktivitas, dan peluang. Oleh karena itu, inovasi berkembang menajdi kewirausahaan melalui proses yang dipengrauhi lingkungan, organisasi dan keluarga.⁶² Secara ringkas, model proses kewirausahaan mencakup tahap-tahap berikut:

a) Proses inovasi

⁶¹ Bygrave, *The Portable MBA: Entrepreneurship*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), h. 3.

⁶² Suryana, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Salemba Empat), h. 34.

- b) Proses pemicu
- c) Proses pelaksanaan
- d) Proses pertumbuhan⁶³

Berdasarkan analisis pustaka terkait kewirausahaan, diketahui bahwa aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan wirausaha adalah :

- a) Mencari peluang usaha baru. Lama usaha dilakukan, dan jenis usaha yang pernah dilakukan.
 - b) Pembiayaan. pendanaan/jumlah dan sumber-sumber dana.
 - c) SDM (Sumber Daya Manusia). Tenaga kerja yang dipergunakan.
 - d) Kepemilikan. Peran-peran dalam pelaksanaan usaha.
 - e) Organisasi. Pembagian kerja diantara tenaga kerja yang dimiliki.
 - f) Kepemimpinan. Kejujuran, agama, tujuan jangka panjang, proses manajerial (POAC).
 - g) Pemasaran. Pemasaran berkaitan dengan lokasi dan tempat usaha.⁶⁴
- Artinya tempat dan lokasi usaha merupakan bagian terpenting untuk menunjang berkembangnya suatu usaha.

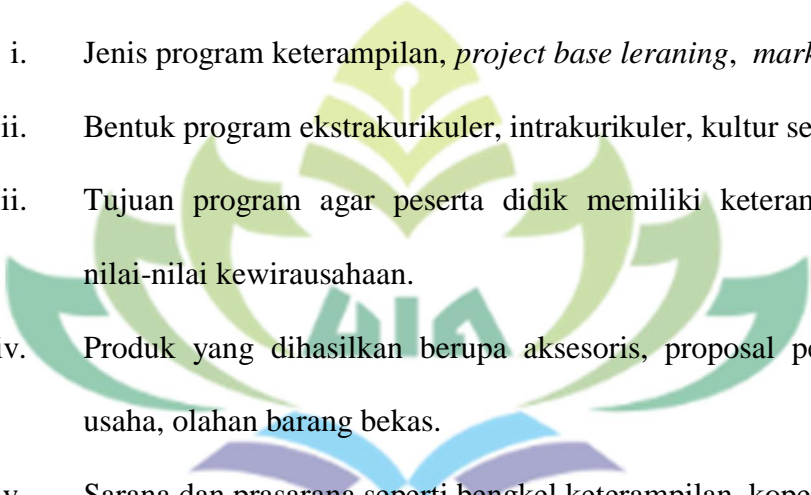
Pendidikan *entrepreneur* membutuhkan proses yang panjang. Apabila sejak di bangku pendidikan terutama ketika belajar di pesantren sudah dididik, dibina dan disiapkan, kedepannya para santri dapat meneruskan ilmu yang diberikan. Selanjutnya, dengan adanya pendidikan *entrepreneur*, santri akan memiliki keterampilan serta jiwa wirausaha,

⁶³ Alma B, *Kewirausahaan, Edisi Revisi*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 10-12.

⁶⁴ Binus University, *Entrepreneur: Proses Kewirausahaan*, 2019. (Tersedia Online): <https://binus.ac.id/entrepreneur/2019/07/04/proses-kewirausahaan/>

seperti kepemimpinan, tanggung jawab, disiplin, kreatif, inovatif, kerja keras, kerja sama, dan komunikatif.

Selanjutnya, proses pelaksanaan pendidikan *entrepreneur* dikembangkan melalui kegiatan terpadu di lembaga pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Endang Mulyani dalam bukunya yang menyatakan pendidikan *entrepreneur* diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan di lembaga pendidikan. Pelaksanaan program pendidikan *entrepreneur* di suatu lembaga pendidikan memiliki klasifikasi yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- 
- i. Jenis program keterampilan, *project base learning*, *market day*.
 - ii. Bentuk program ekstrakurikuler, intrakurikuler, kultur sekolah.
 - iii. Tujuan program agar peserta didik memiliki keterampilan dan nilai-nilai kewirausahaan.
 - iv. Produk yang dihasilkan berupa aksesoris, proposal perencanaan usaha, olahan barang bekas.
 - v. Sarana dan prasarana seperti bengkel keterampilan, koperasi.
 - vi. Hasil pelaksanaan berupa nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, inovatif, kerja keras, kerjasama, dan komunikatif.⁶⁵

Hal ini sejalan dengan Kemendiknas yang menyatakan bahwa terdapat nilai-nilai kewirausahaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang akan diintegrasikan melalui pendidikan

⁶⁵ Endang Mulyani, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010), h. 58.

kewirausahaan, yaitu nilai kepemimpinan, nilai tanggung jawab, nilai disiplin, nilai kreatifitas, nilai inovatif, nilai kerja keras, nilai kerja sama, serta nilai komunikatif.⁶⁶

f. Penerapan Pendidikan *Entrepreneur*

Dalam penerapan pendidikan *entrepreneur* Mulyani dalam bukunya menjelaskan mengenai pendidikan kewirausahaan, dilihat dari siapa yang bertanggung jawab, banyak pendapat mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, karena itu pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan di Indonesia terdiri atas tiga bagian. Pertama, pendidikan informal (keluarga), formal (sekolah) dan non-formal (masyarakat). Dilihat dari sasaran yang ingin dicapai, sasaran pendidikan kita adalah pembentukan aspek kognitif (intelektual), afektif (sikap mental atau moral) dan psikomotorik (skill/keterampilan). Pada umumnya sekolah sebagai lembaga pendidikan dan merupakan pusat kegiatan belajar mengajar dijadikan tumpuan dan harapan orang tua, keluarga, masyarakat, bahkan pemerintah. Karena itu, sekolah senantiasa memberikan pelayanan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang bersifat ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), pembentukan sikap dan keterampilan bagi peserta didik termasuk sikap mental wirausaha. Dalam praktik di lembaga

⁶⁶ Kemendiknas RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya DAN Karakter Bangsa*, 2010.

pendidikan, untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik ada beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Pembenahan dalam kurikulum. Pembenahan kurikulum dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan yang mampu membentuk karakter wirausaha pada peserta didik dapat dilakukan dengan cara melengkapi materi kurikulum yang telah ada dengan bidang studi kewirausahaan.
- 2) Peningkatan peran sekolah dalam mempersiapkan wirausaha. Hakikat persiapan manusia wirausaha adalah dalam segi penempatan karakter wirausaha. Artinya, persiapan manusia wirausaha terletak pada penempatan semua daya kekuatan pribadi manusia itu untuk menjadikannya dinamis dan kreatif, di samping mampu berusaha untuk hidup maju dan berprestasi.
- 3) Pembenahan dan pengorganisasian proses pembelajaran. Pembelajaran di Indonesia telah mengalami berbagai macam pembaharuan, termasuk juga dalam pengorganisasian pengalaman belajar peserta didik. Agar peserta didik mengalami perkembangan pribadi yang integratif, dinamis dan kreatif, ada pembenahan lebih lanjut dalam hal pengorganisasian pengalaman belajar peserta didik.
- 4) Pembenahan proses kelompok. Hubungan pribadi antar peserta didik di dalam kelas mempunyai pengaruh terhadap belajar mereka. Aktivitas belajar anak dapat dipengaruhi oleh perasaannya tentang

diri sendiri dalam hubungannya dengan guru-guru serta teman-temannya.

- 5) Pembenahan pada diri pendidik. Sebelum guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan, terlebih dahulu guru juga dilatih kewirausahaan terutama yang terkait dengan penanaman nilai-nilai dan keterampilan/skill wirausaha.

Selanjutnya, dalam menerapkan pendidikan kewirausahaan yang berkarakter, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan, prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Proses pengembangan nilai-nilai kewirausahaan merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- 2) Materi nilai-nilai kewirausahaan bukanlah bahan ajar biasa. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, dan sebagainya. Nilai kewirausahaan diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran bisa melalui materi, metode, maupun penilaian.
- 3) Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi

menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan. Demikian juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai.

- 4) Digunakan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan.

Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Dalam proses pembelajaran dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa menyenangkan.⁶⁷

2. Konsep Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata diri, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.⁶⁸

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Hal ini senada dengan pendapat Lamman yang dikutip dari buku Enung Fatimah, ia menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu

⁶⁷ Endang Mulyani, *Op.Cit.*, Lihat Juga, Marchella Pramadhana, *Penerapan Pendidikan Kewirausahaan yang Berkarakter Sebagai Pendidikan Dasar*, 2013. (Tersedia Online): <http://marchellapramadhana.blogspot.com/2013/01/penerapan-pendidikan-kewirausahaan-yang.html>.

⁶⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 185.

kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.⁶⁹ Pendapat diatas diperkuat oleh pernyataan Kartini dan Dali yang mana mendefinisikan kemandirian adalah keinginan seseorang untuk melakukan segala sesuatu bagi dirinya sendiri sehingga ia tidak bergantung pada orang lain, artinya ia mampu *survive* bahkan memiliki potensi untuk membantu orang lain disekitarnya.⁷⁰

Menurut Mu'tadin kemandirian didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk untuk maju demi kebaikan dirinya, dan mampu mengambil keputusan dan juga inisiatif diri dalam mengerjakan tugas-tugas, dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan.⁷¹

Dari beberapa definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain, yang relevan, tetapi tidak menggantungkan diri kepada orang lain, berinisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan percaya diri dalam mengatasi tugas-tugas, serta bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan. Dalam hal ini kemandirian juga dapat diartikan sebagai situasi dimana seseorang belajar bertanggungjawab penuh dalam pengambilan keputusan dan menerapkan dalam segala aktivitas kehidupan.

b. Aspek-Aspek Kemandirian

⁶⁹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 141.

⁷⁰ *Ibid*, h. 142.

⁷¹ Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 56.

Menurut Havighurst, ia memaparkan beberapa aspek-aspek kemandirian sebagaimana dikutip dalam buku Fatimah, kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- 1) Aspek emosi, yang mana aspek ini menekankan pada kemampuan individu seseorang dalam mengontrol/mengendalikan emosi dan secara emosi seseorang tidak bergantung kepada orang tua. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengambil keputusan/kebijakan sendiri, dan mampu mengontrol emosi serta menyelesaikan masalah tanpa harus bergantung terutama bergantung kepada orang tua.
- 2) Aspek ekonomi, aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi seseorang pada orang tua. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat menggunakan, mengatur keuangannya dengan baik, tidak bergantung kepada orang tua dan memiliki penghasilan sendiri.
- 3) Aspek intelektual, aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatasi berbagai hambatan atau masalah yang dihadapi. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengatasi masalah dari yang paling sederhana seperti mampu mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari contoh makan, mandi, merapikan pakaian, mengerjakan pekerjaan rumah dan belajar. Selain itu, seseorang juga dapat membantu pekerjaan orang lain

seperti pekerjaan orang tua di rumah, mampu menyelesaikan masalah di sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran dan masalah lainnya.

- 4) Aspek sosial, aspek ini mengarah kepada kemampuan seseorang untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat bersosialisasi dengan orang lain, berteman, membantu orang lain atau teman yang kesulitan atas kemauannya sendiri tanpa menunggu perintah dari orang lain.⁷²

Kemudian Fatimah menjabarkan bahwa, kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh seseorang secara bertahap selama masa perkembangan, seseorang akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri tanpa bantuan orang disekitarnya. Dengan kemandirian yang dimiliki seseorang tersebut, diharapkan seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih baik.

Dalam hal ini, untuk dapat bersikap mandiri, seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Reber sebagaimana dikutip dalam Fatimah, kemandirian merupakan sikap

⁷² Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)* Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 143.

seseorang yang terbebas dan tidak mudah terpengaruh oleh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan kemandirian tersebut, seseorang diharapkan dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.⁷³

c. Karakteristik Kemandirian

Steinberg dalam Desmita, membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:

- 1) Kemandirian emosional, yaitu berubahnya kedekatan hubungan emosional antar individu dengan individu lainnya, contohnya seperti hubungan emosional antara peserta didik dengan guru atau hubungan anak dengan orang tuanya.
- 2) Kemandirian tingkah laku, yaitu kemampuan seseorang dalam membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukan keputusan tersebut dengan penuh tanggung jawab.
- 3) Kemandirian nilai, yaitu kemampuan seseorang dalam memaknai tentang hal-hal yang benar dan salah, serta tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.⁷⁴

Kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda. Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara tahap demi tahap yang disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan tersebut.

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ Ali Muhammad, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2012), h.186.

Dalam buku Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, Lovinger menjelaskan tingkatan kemandirian sebagai berikut:

- 1) Tingkatan pertama, tingkatan yang memiliki karakteristik impulsif dan dapat melindungi diri. Ciri-ciri dari tingkatan ini yaitu, individu memperhatikan keuntungan yang diperoleh dari interaksinya dengan orang lain, mengikuti aturan untuk memperoleh keuntungan, berpikir tidak logis dan cenderung berpikir dengan suatu cara tertentu, individu cenderung menyalahkan dan mengejek orang lain serta lingkungannya.
- 2) Tingkatan kedua, adalah tingkatan yang memiliki karakteristik konformistik. Ciri-cirinya yaitu, individu memperhatikan penampilan diri dan penerimaan dalam sosial, cenderung berpikir sederhana, peduli dengan aturan yang terdapat dalam kelompoknya, bertindak dengan motif yang dangkal hanya untuk memperoleh pujian dari orang lain, kurang dalam introspeksi diri, dan rasa takut tidak diterima dalam kelompok.
- 3) Tingkatan ketiga, adalah tingkatan yang memiliki karakteristik sadar diri. Ciri tingkatan ini adalah, mampu berpikir lebih luas, memiliki sebuah harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, dapat mengambil manfaat dari kesempatan yang ada, mementingkan bagaimana cara memecahkan masalah, memikirkan bagaimana individu untuk bertahan hidup, dan menyesuaikan diri terhadap situasi dan peranan di lingkungan sosial.

- 4) Tingkatan keempat, adalah tingkatan yang memiliki karakteristik saksama. Ciri-cirinya adalah, individu bertindak atas dasar nilai-nilai internal, dapat melihat dirinya sendiri sebagai pembuat keputusan dan dapat bertindak, menyadari akan tanggung jawab yang dimilikinya, mau menilai dan mengintrospeksi diri sendiri, memperhatikan hubungan yang saling menguntungkan, memiliki tujuan jangka panjang dalam hidupnya, lebih peduli pada lingkungan sosial.
- 5) Tingkatan kelima, adalah tingkatan yang memiliki karakteristik individualistis. Ciri dari tingkatan ini yaitu, kesadaran individu terhadap diri sendiri, kesadaran akan konflik emosional bersikap kemandirian atau bersikap ketergantungan, lebih memahami diri sendiri dan orang lain, dapat mengenal dirinya sendiri dengan baik, memperhatikan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
- 6) Tingkatan keenam, adalah tingkatan yang memiliki karakteristik mandiri. Cirinya adalah, individu memiliki suatu tujuan hidup dalam hidupnya, cenderung bersikap dengan pemikiran realistik dan dapat berpikir objektif terhadap diri sendiri dan orang lain, memperhatikan perbaikan-perbaikan untuk diri sendiri, memahami sebuah hal yang bersifat ambiguitas, menyadari bahwa dalam hidup akan saling ketergantungan dengan orang lain, memiliki respon

terhadap kemandirian yang dimiliki oleh orang lain, dapat mengekspresikan perasaan dengan ekspresi yang ceria.⁷⁵

d. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Hakikatnya kemandirian bukanlah pembawaan pada diri seseorang yang melekat sejak lahir, melainkan sebuah potensi yang dimiliki seseorang melalui faktor nasab atau keturunan dari orang tuanya, pada proses perkembangannya kemandirian dipengaruhi oleh berbagai rangsangan yang datang dari berbagai faktor termasuk faktor lingkungan. Dalam hal ini Muhammad Ali dan Muhammad Asrori memaparkan berbagai faktor yang mana dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian yaitu, sebagai berikut:

- 1) Melalui faktor Gen/nasab atau keturunan orang tua. Perkembangan kemandirian anak dapat terlahir dari gen orang tua yang memiliki sifat kemandirian. Dari sinilah anak seringkali tumbuh menjadi sosok yang memiliki sifat kemandirian seperti orang tuanya. tetapi faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa bukan sifat orang tua yang menurun kepada anaknya, tetapi sifat orang tua muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya sehingga anak juga berperilaku seperti orang tuanya.
- 2) Melalui faktor pola asuh orang tua. Perkembangan kemandirian anak juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua dalam

⁷⁵ *Ibid.* h. 114.

mengasuh atau mendidik anaknya. Orang tua yang terlalu banyak melarang berkata, “jangan” kepada anak tanpa memberikan penjelasan kepada anak dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang dapat menciptakan suasana aman dalam interaksi antar keluarganya maka akan dapat membantu perkembangan anak dengan baik. Orang tua yang cenderung sering membandingkan-bandingkan antara anak satu dengan anak yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

3) Melalui faktor sistem pendidikan di sekolah. Sistem pendidikan anak pada proses perkembangan kemandirian sangatlah penting, artinya pemilihan lembaga pendidikan yang unggul, berkualitas, terjamin mutu dan sistemnya pada proses ini anak akan berkembang dengan baik. Proses pendidikan di sekolah pun harus bersifat demokratisasi dan tidak mendoktrin tanpa adanya argumentasi. Pada prosesnya pelaksanaan pendidikan harus lebih menghargai potensi anak, pemberian *reward* kepada anak yang berprestasi, dan menciptakan kompetisi positif serta mengurangi sanksi/hukuman yang berlebih, maka langkah-langkah tersebut akan memperlancar proses perkembangan kemandirian anak.

4) Melalui faktor sistem kehidupan dimasyarakat. Pada proses perkembangan kemandirian anak, salah satu faktor yang penting adalah kehidupan di tengah lingkungan dan masyarakat baik. Anak

dapat berkembang dengan baik jika dalam kehidupan khususnya dalam kehidupan di tengah masyarakat tercipta suasana aman, nyaman dan tentram, serta selalu menghargai potensi anak dalam berbagai bentuk kegiatan-kegiatan yang produktif, seperti adanya perlombaan 17 agustus, lomba membaca dan menghafal Al-Qur'an, pelatihan olahraga, dan lain sebagainya.⁷⁶

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang berkembang dimasyarakat dan tidak tergerus oleh zaman bahkan pondok pesantren dinilai dan dinisbatkan sebagai lembaga pendidikan paling tertua yang ada di Indonesia. Mula-mula pesantren memang hanya bersifat tradisional/klasik dengan melandaskan pengajaran moral beragama, dan pedoman hidup (*tafaqquh fiddiin*), dengan menekankan pembelajaran moral dimasyarakat.⁷⁷

Istilah penamaan lembaga pendidikan Islam yang mana santri tinggal didalamnya (asrama), kyai sebagai figur, dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwai para santri, lebih dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren. Pondok pesantren menjadi sebutan yang masyhur di Indonesia. Kata Pondok sendiri berasal dari padanan dari kata "*funduq*" yang berasal dari kata bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana, adapun pengertian "pesantren" berawal dari kalimat

⁷⁶ *Ibid*, h. 188.

⁷⁷ Imam Syafe'i, "*Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*", *Al tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8, No.1, 2017, h. 86.

“santri” dengan tambahan awal “pe” dan akhiran “an” yang mana memiliki arti tempat tinggal para santri (santri yang jauh dari tempat asalnya atau daerahnya).⁷⁸ Yang mana tempat tinggal tersebut berada di sekitaran masjid atau rumah kyai. Hal ini senada dengan riwayat yang disampaikan dalam Diktat pondok pesantren Gontor bahwa:

“Mula-mula ada seorang kyai, kemudian datang beberapa santri yang ingin belajar ilmu pengetahuan dari kyai tersebut. Semakin hari semakin banyak santri yang datang, akhirnya tak dapat lagilah mereka tinggal di rumah kyai tersebut, sehingga timbul inisiatif untuk mendirikan pondok-pondok atau kombongan di sekitaran masjid dan disekitar rumah kyai itu, itulah asalnya sehingga dinamakan pondok.”⁷⁹

Jadi, santrilah yang membuat pondok (bangunan) itu ialah santri-santri sendiri bukan kyai yang mendirikan, bukan kyai yang membikin. Jika bikin pondok (bangunan) dulu, lantas pasang advertensi/iklan cari murid ini namanya hotel yang cari penumpang/penghuni.⁸⁰

Pesantren juga berasal dari kalimat “santri” dengan tambahan awal “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri”.⁸¹ Asal usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholis Majid sebagai berikut:

- 1) Santri berasasal dari perkataan “*sastri*” sebuah kata sansekerta yang berarti “melek huruf”, menurutnya para santri adalah kelas

⁷⁸ Abd. Muin, *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), h.17.

⁷⁹ Imam Zarkasyi, *Diktat Kuliah Umum Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Ponorogo: Darussalam Press, 1997), h. 6-7.

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ Abd. Muin, *Op.Cit*, h.17

literasi bagi orang Jawa yang mendalami ajaran agama melalui kitab-kitab yang bertulis dari bahasa Arab.⁸²

- 2) *Cantrik*, perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa dari kata “*Cantrik*”, yang berarti seseorang/murid yang selalu mengikuti guru kemana guru ini pergi menetap.⁸³

Definisi yang umum pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, kyai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwainya. Hakikatnya pondok pesantren terletak pada isi/jiwanya, bukan pada kulitnya. Dalam hal itulah kita temukan jasa Pondok Pesantren bagi umatnya.⁸⁴

Pokok isi pondok pesantren adalah pendidikan. Selama beberapa abad pondok pesantren telah memberikan (*rohaniyah*) yang sangat berharga kepada para santri sebagai kader-kader *muballigh* dan pemimpin umat dalam berbagai bidang kehidupan. Didalam pendidikan itulah terjalin jiwa yang kuat yang sangat menentukan filsafat hidup para santri. Adapun pelajaran/pengetahuan yang mereka peroleh selama bertahun-tahun tinggal di pondok pesantren hanyalah merupakan kelengkapan atau tambahan.⁸⁵

Dari beberapa pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa pondok pesantren adalah suatu jenis lembaga pendidikan Islam yang ada dan tertua di Indonesia, dimana kyai sebagai figur yang

⁸² Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 19-20.

⁸³ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenada Media, 2018), h. 1-2.

⁸⁴ Imam Zarkasyi, *Serba-Serbi Pondok Modern Gontor Pekan Perkenalan Tingkat 2, (Khusus Untuk Siswa Dewasa dan Mahasiswa)*, (Ponorogo: Darussalam Press, 1997), h. 2.

⁸⁵ *Ibid.*

menjiawainya serta para santri sebagai penuntut ilmu tinggal dalam satu tempat (pemukiman) yang memiliki karakteristik unik dengan di dukung sarana-prasarana yang memadai meliputi, bangunan asrama santri, rumah kyai, masjid, sekolah (*madrasah*), perpustakaan (*maktabah*) dan sarana lainnya.

b. Visi dan Misi Pesantren

Menurut Nurchalis Majid ada dua misi utama dalam pembentukan Pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Misi menyebarluaskan ajaran tentang universitas Islam keseluruhan pelosok Nusantara yang sangat pluralis.
- 2) Misi memberikan respons terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi sendi moral dengan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Ini berarti Pesantren menjadi agen perubahan (*agen of change*) dan dan selalu melakukan pembebasan masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, kemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan kemiskinan ekonomi.⁸⁶

Menurut Abd Muin, berpendapat bahwa pesantren mengemban misi pendidikan, namun bukan hanya itu saja, akan tetapi misi kedua ini yang sangat menonjol yaitu pesantren selalu mencari tempat yang strategis yang sekiranya dapat menyalurkan dakwah tersebut tepat sasaran.⁸⁷

⁸⁶ Nurcholis Majid, *Op.Cit*, h. 17.

⁸⁷ Abd. Muin, *Op. Cit*, h. 20

Sedangkan, Sulthon Masyhudi yang mana mengutip pendapat Azyumardi Azra, mengatakan bahwa ada tiga fungsi yang dimiliki pondok pesantren, *Pertama*, pesantren memiliki fungsi sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam. *Kedua*, pesantren berfungsi sebagai pemelihara tradisi Islam. *Ketiga*, pesantren berfungsi sebagai tempat produksi Ulama.⁸⁸

Pendidikan di pondok pesantren secara umum adalah untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tanggungjawab tinggi dihadapan Allah *Subhanahu Wata'ala* sebagai *Khalifah* (pemimpin di muka bumi) sehingga harus memiliki sikap, wawasan, pengalaman iman dan akhlakhul karimah, tumbuh kemerdekaan, demokratis, toleran dan menjunjung hak asasi manusia, berwawasan global yang berdasarkan ketentuan dan tidak bertentangan dengan nilai dan norma Islam.⁸⁹

Sedangkan misi pendidikan pondok pesantren secara umum adalah menuju masyarakat madani, melalui pendidikan yang otonom, *luwes*, namun adatif dan fleksibel. Proses pendidikan yang dijalankan bersifat terbuka dan berorientasi kepada keperluan dan kepentingan bangsa, diselenggarakan secara global, memiliki komitmen nasional dan bertindak secara local sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya menuju keunggulan *insan kamil*.⁹⁰

c. Tujuan Pondok Pesantren

⁸⁸ Kompri, *Menejemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenada Media, 2018). h. 6 .

⁸⁹ Staf Ahli Kemenristekdikti RI, *Saatnya Santri Membangun Indonesia*, 2016. (Tersedia Online): <http://ristekdikti.go.id/kolom-opini/saatnya-santri-membangun-indonesia/>

⁹⁰ *Ibid.*

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki sangat khas dalam sistem pembelajarannya. Pada sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren mengedepankan proses pengembangan keilmuan, moral/akhlak dan ketrampilan/skill para santri sebagai tujuan utamanya.⁹¹ Pra-pasca kemerdekaan Republik Indonesia pondok pesantren, santri dan para kyai selalu menjadi tonggak dalam mengemban dakwah penyebaran agama Islam di Indonesia.⁹²

Abdullah Syafi'ie menjabarkan tujuan didirikannya pondok pesantren yaitu, untuk membentuk para santri yang menguasai ilmu pengetahuan Agama, dan mendidik menjadi kader-kader Ulama, yang mana mengungkapkan bahwa menjadi seorang yang ahli dalam dua bidang, bidang Ilmu Umum dan lihai dalam bidang Ilmu Agama yang memiliki *Akhlakul Karimah*.⁹³

Arifin yang dikutip dari Mahmud dalam bukunya, ia menjabarkan bebrapa tujuan didirikannya pesantren, selanjutnya ia membagi tujuan tersebut menjadi dua tujuan pesantren; yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus, adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan umum pesantren ialah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam. Anak didik dengan Ilmu agamanya, sanggup menjadi mubaligh dalam masyarakat sekitar melalui Ilmu ilmu agama.

⁹¹ Kompri, *Op.Cit*, h, 17

⁹² Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2004). h. 9 .

⁹³ Hasan Indra, *Pesantren, dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2003), h. 170.

- 2) Tujuan khusus pesantren ialah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang dianjurkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat.⁹⁴

Sedangkan, menurut Muhratom, sebagai lembaga dan pusat pendidikan Islam, Pesantren bertujuan tidak semata mata memeperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku jujur dan bermoral dan menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajar agar menerima etika agama diatas etika-etika lainnya.⁹⁵

Dalam hal ini, Matuhu menyimpulkan, bahwa tujuan pendidikan Pesantren adalah Menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat sekaligus menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyrakat, serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.⁹⁶

d. Jenis-jenis Pondok Pesantren

⁹⁴ Kompri. *Op. Cit*, h. 4

⁹⁵ Kompri, *Ibid*, h. 5

⁹⁶ Kompri, *Ibid*, h. 4

Pondok pesantren di Indonesia dewasa ini terbilang cukup beragam dengan perbedaan disign/corak pembangunan dan perkembangannya. Hal ini terlihat perbedaan yang jelas antara pesantren bercorak modern dengan pesantren bercorak tradisonal/klasik. Pada hakikatnya setiap pondok pesantren terus berinovasi dan menciptakan pembaharuan baik dibidang kelembagaan dan menejemennya, hal ini seiring dengan perkembangan tuntunan zaman. Dalam hal ini Manfred Ziemek, membagi jenis/tipe pondok pesantren di Indonesia yang mana dapat digolongkan sebagai berikut.⁹⁷

1) Pondok Pesantren Sangat Traditional.

Yaitu, pesantren yang tidak mengalami transformasi dan inovasi. Pondok pesantren tersebut, terbilang masih mempertahankan nilai-nilai traditional dalam lingkup sistem pendidikannya. Masjid difungsikan sebagai tempat pembelajaran agama Islam disamping tempat shalat. Pesantren tipe ini biasanya digunakan oleh kelompok-kelompok *tarikat*.

2) Pondok pesantren komprehenship

Yaitu, pesantren yang memiliki sarana prasaran fisik, seperti; adanya masjid, rumah pimpinan, asrama santri yang sekaligus menjadi ruangan belajar. Pesantren ini biasanya, pesantren traditional yang memiliki dan mempertahankan ciri pesantren traditional yang

⁹⁷Op. Cit. H. 9

menggunakan sistem belajar, seperti bandungan, sorogan dan wetonan.

3) Pondok Pesantren Salafi

Yaitu, pondok pesantren yang memiliki lembaga sekolah, seperti madrasah, SMU, atau kejuruan. Karakteristik ini menunjukkan pembaruan dan modernisasi dalam pendidikan Islam dipesantren. Meskipun dalam kategori modern, pesantren salafi ini, tidak meninggalkan/menghilangkan tradisi pendidikan dan pembelajaran pesantren klasik yaitu, sorogan, bandungan dan wetonan yang dilakukan kyai atau ustadz.

4) Pondok Pesantren Modern.

Yaitu, pondok pesantren yang memiliki corak khusus bernuansa modern yang mana telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun dalam unsur-unsur kelebangaannya. Materi pembelajaran dan sistem pelajaran sudah menggunakan sistem modern dan kalsikal. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan dari mulai tinngkat dasar sampai perguruan tinggi dan sangat memperhatikan terhadap pengembangan minat dan bakat santri, serta penguasaan bahasa asing, seperti; bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jerman, dan bahasa internasional lainnya yang dianggap perlu guna menunjang kecakapan para santri.

5) Pondok Pesantren Salafi Non-Madrasah

Yaitu, pondok pesantren non-lembaga pendidikan formal atau pondok pesantren yang tidak memiliki lembaga khusus untuk kegiatan belajar mengajar seperti sekolah/madrasah, tetapi pondok pesantren ini memberikan kesempatan belajar santri-santrinya di lembaga pendidikan diluar pesantren yang memiliki jenjang pendidikan formal pada umumnya.

6) Pondok Pesantren *Ma'had aly*

Yaitu, pesantren yang biasanya berada di dalam kompleks perguruan tinggi agama, seperti Universitas Islam Negeri (UIN) atau perguruan tinggi swasta berbasis pesantren seperti UNIDA Gontor. Para mahasiswanya bertempat tinggal di asrama dalam lingkungan kampus, ditambah berbagai peraturan-peraturan mahasiswa yang wajib ditaati, yang mana sudah ditetapkan oleh *ma'had* di perguruan tinggi tersebut.

Dalam hal ini, KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, mengkategorikan pondok pesantren menjadi tiga bentuk, yang mana sejak awal terbentuknya pesantren di Indonesia hingga dewasa ini, yaitu:

- 1) Pondok pesantren traditional, merupakan lembaga pendidikan Islam yang tetap mempertahankan tradisi-tradisi klasik/lama, dengan menggunakan pembelajaran kitab-kitab *muraja'ah* yang terbilang klasik dan biasanya disebut dengan kitab kuning.
- 2) Pondok pesantren semi modern, merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan sistem kurikulumnya, antara pesantren traditional

dan pesantren modern. Sistem kurikulumnya pesantren ini menganut sistem pesantren traditional dan menggunakan kurikulum kemenag dan kemendiknas.

- 3) Pondok pesantren modern, merupakan lembaga pendidikan Islam yang sistem kurikulum dan pemebelajarannya sudah tersusun dan terstruktur sistematis, serta terbilang modern termasuk sistem menejemennya. Pesantren ini terbilang melek Informasi dan teknologi (IT) dan didukung lembaga bahasa asing. Dalam hal ini, mahad *aliy* dapat masuk dalam kategori ini.⁹⁸

B. Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka yang berkenaan dengan penelitian ini, maka setelah peneliti telaah beberapa penelitian terdahulu yang ada, terdapat beberapa kesamaan/kemiripan dalam beberapa kasus penelitian, yang mana ada keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan judul; penerapan pendidikan entrepreneur dalam menumbuhkan kemandirian santri, di Ponpes Nurul Qodori Lempuyang Bandar. Adapun penelitian-penelitian tersebut, diantaranya sebagai berikut:

Tabel. 2.1
Daftar Tinjauan Pustaka Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Jenis Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
1	Dewi Ratna Sari (Skripsi)	2016	Judul penelitian ini adalah “ <i>Pendidikan Kemandirian Bagi Santri Pondok Pesantren Modern Yatim Miskin Tahfidz Al-Qur’an Andalusia Banjarnegara</i> ” Fokus pada penelitian

⁹⁸*Ibid*, h. 92-93.

			ini adalah membahas tentang proses pelaksanaan pendidikan kemandirian bagi santri di Pondok Pesantren Modern Yatim Miskin Tahfidz Al-Qur'an Andalusia Banjarnegara. ⁹⁹
2	Beni Septa Wardana (Skripsi)	2018	Judul penelitian ini adalah " <i>Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang</i> " Fokus pada penelitian ini adalah membahas tentang perencanaan pendidikan kewirausahaan pondok tersebut yakni, perencanaan berbasis teori, perencanaan berbasis praktek dan perencanaan berupa hidden kurikulum. Selanjutnya dalam pelaksanaannya tidak hanya menekankan pemahaman terhadap teori, tetapi juga aspek praktek dan pada tahap evaluasi menggunakan model CIPP (Context, Input, Proses, and Product) yang mana penelitian ini dilaksanakan Di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang. ¹⁰⁰
3	Ahamad Faisal Pitoni (Skripsi)	2019	Judul penelitian ini adalah " <i>Model pendidikan kemandirian pondok pesantren</i> ". (<i>Studi kasus di Pondk Pesantren Terpadu Ushuluddin, Lampung Selatan</i>). Adapun, fokus pada penelitian ini adalah membahas tentang; model-model pendidikan kemandirian; faktor penunjang, dan penghambat serta; implikasi-implikasi dari model pendidikan kemandirian yang ada di pondok pesantren tersebut, terhadap para santri yang mana menitik beratkan pada pembelajaran <i>life skill</i> yang mana pendidikan kemandirian merupakan model pembentukan SDM yang unggul dan berkualitas yang mana penelitian ini

⁹⁹ Dewi Ratna Sari, "*Pendidikan Kemandirian Bagi Santri Pondok Pesantren Modern Yatim Miskin Tahfidz Al-Qur'an Andalusia Banjarnegara*", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2016).

¹⁰⁰ Beni Septa Wardana, "*Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang*", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo, 2018).

			bertempat di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Lampung Selatan. ¹⁰¹
--	--	--	--

Adapun persamaan skripsi di atas dengan penulis adalah sama-sama membahas berkaitan pendidikan *entrepreneur* dalam menumbuhkan kemandirian yang ada di pondok pesantren, sedangkan perbedaannya dalam skripsi yang penulis buat lebih menekankan pada proses penerapan pendidikan *entrepreneur* yang ada di Pondok Pesantren Nurul Qodiri Lempuyang Bandar Lampung Tengah.



¹⁰¹ Ahmad Faisal Pitoni, “*Model pendidikan kemandirian pondok pesantren (Studi kasus di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Lampung Selatan)*”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muin, *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*, Jakarta: CV. Prasasti, 2007.
- Agus Wahyudi, *Staff dan Bagian Kebendaharaan Pondok Pesantren Nurul Qodiri*, Wawancara, 27 Juni 2019.
- Ahmad Faisal Pitoni, “*Model pendidikan kemandirian pondok pesantren (Studi kasus di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Lampung Selatan)*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Ali Mustofa, *Staff dan Bagian Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Qodiri*, Wawancara, 27 Juni 2019.
- Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Beni Septa Wardana, “*Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Entrepreneur Tegalrejo Magelang*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo, 2018.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer, Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: Ircisod, 2016.
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press, 2014.
- Cholid Narkubo, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*; Bandung: CV. Diponegoro, 2006.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Dewi Ratna Sari, “*Pendidikan Kemandirian Bagi Santri Pondok Pesantren Modern Yatim Miskin Tahfidz Al-Qur'an Andalusia Banjarnegara*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2016.
- Edisah Putra Naigolan, Khairul Anwar Pulungan, *Pengaruh Jiwa Entrepreneur dan Prestasi Kuliah Terhadap Minat Mahasiswa Akutansi Masuk Pendidikan Profesi Akutansi (PPAK); Studi pada Perguruan Tinggi Islam di Kota Medan*, Jurnal Riset Finansial Bisnis, AQLI, Volume 1, Nomor 1, 2017.

- Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta Kadir, 2005.
- Hasan Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Penamadani, 2003.
- Imam Suprayogi, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter", *Al tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8, No.1, 2017.
- Imam Zarkasyi, *Diklat Kuliah Umum Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Ponorogo: Darussalam Press, 1997.
- Imam Zarkasyi, *Serba-Serbi Pondok Modern Gontor Pekan Perkenalan Tingkat 2, (Khusus Untuk Siswa Dewasa dan Mahasiswa)*, (Ponorogo: Darussalam Press, 1997.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenada Media, 2018.
- M. Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan Panduan Bagi Mahasiswa Untuk Mengenal, Memahami.*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2004.
- Margono. S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet-8, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Moeloeng Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mortimer J. Adler, *In Defense of The Philosophy of Education: in Philosophies of Education*, University of Chicago Press, 1962.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Nasution. S, *Metodologi Penelitian Dasar*, Jakarta:Bulan Bintang, 2001.
- Nunuy Nur Afiah, *Peran Kewirausahaan dalam Memperkuat UKM Indonesia*, Bandung: Universitas Padjadjaran, 2002.
- Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara . 2001.

- Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Karya, 2011.
- Sutrisno Hadi, *Methodology Research*, Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 2003.
- Zahra Idris, Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, Jakarta: Grasindo, 1992.
- Zakiah Daradjat, *Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008.

Media Elektronik Online:

- Entrepreneur, *Ciputra Way: Tidak Ada Kata Terlambat*, 2013.
<http://entrepreneur.bisnis.com/red/20130707/268/149079/ciputra-way-tidak-ada-kata-terlambat>.
- Staf Ahli Kemenristekdikti RI, *Saatnya Santri Membangun Indonesia*, 2016.
<http://ristekdikti.go.id/kolom-opini/saatnya-santri-membangun-indonesia/>

